

## BAB II

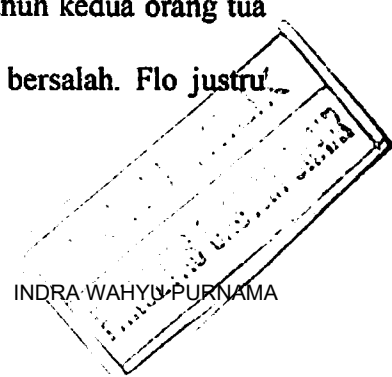
### TOKOH DAN PENOKOHAN LIMA TOKOH ANAK DALAM NOVEL *DADAISME*

#### 2.1. Gambaran Umum Tokoh

Keberadaan tokoh dalam setiap karya prosa merupakan salah satu unsur penting, selain alur dan tema. Kalau cerita rekaan merupakan suatu sistem, maka sub sistem yang terpenting di dalamnya adalah alur, tema dan tokoh (Culler, 1975: 192, dalam Sudjiman, 1991: 11). Lebih lanjut, Panuti Sudjiman menjelaskan bahwa tokoh dalam cerita rekaan bisa berupa manusia, binatang atau benda-benda yang dipersonifikasi.

Tokoh-tokoh dalam novel *Dadaisme* merupakan tokoh-tokoh yang unik. Memiliki kebiasaan-kebiasaan yang aneh. Misalnya tokoh Nedena. Tokoh yang masih duduk di bangku SD ini gemar menggambar pemandangan. Anehnya, Nedena tidak mau memberi warna biru pada langit yang digambarnya. Nedena lebih sering memberi warna *orange*. Selain itu, Nedena tidak mau berbicara kepada siapapun, kecuali kepada Michail. Semua orang menganggap Nedena telah bisu. Dalam pergaulannya pun, Nedena menampakkan keanehan. Dia seperti memiliki dunia tersendiri. Dunia yang terpisah dengan lingkungan sekitarnya.

Tokoh-tokoh lain pun tidak kurang anehnya dibandingkan dengan Nedena. Misalnya tokoh Flo. Entah oleh karena apa, Flo tega membunuh kedua orang tua dan adiknya. Kesemuanya dilakukan dengan tanpa merasa bersalah. Flo justru



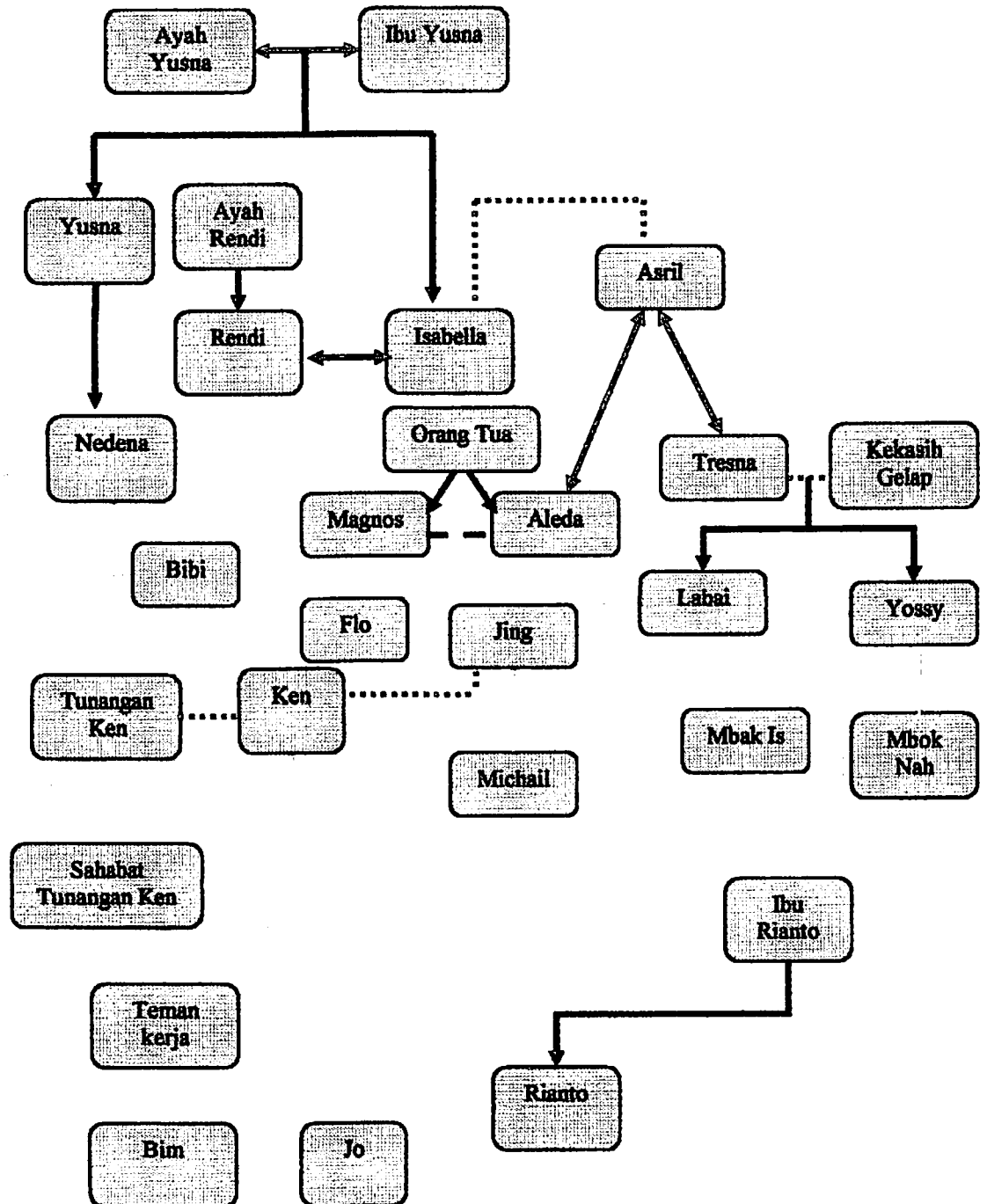
menganggapnya sebagai bagian dari permainan. Ketika ditangani oleh psikiater, Flo menyatakan bahwa dirinya baik-baik saja.

Hubungan antar tokoh dalam novel *Dadaisme* juga ditandai dengan beragam kerumitan. Kerumitan utama adalah pola penggambaran hubungan pernikahan atau keluarga yang tidak selalu disertai hubungan percintaan. Kebanyakan tokoh dewasa mengalami kesulitan dalam mengaktualisasikan rasa cintanya, sehingga lebih memilih perselingkuhan sebagai jalan keluarnya. Pola hubungan antar tokoh semacam ini banyak ditemui pada kasus-kasus sinetron televisi yang berlarut-larut. Misalnya sinetron “Tersanjung I” sampai “Tersanjung VI” yang ditayangkan stasiun TV Indosiar.

Dapat dinyatakan bahwa novel *Dadaisme* memiliki penokohan yang amat menarik. Sebab, tokoh-tokoh dalam novel ini jumlahnya sangat banyak. Masing-masing tokoh memiliki keunikan-keunikan dan memiliki pola hubungan yang beragam pula. Lebih menarik lagi, kesemua tokoh tersebut dapat terbingkai dalam cerita yang utuh. Hubungan antar tokoh dapat dirunut kejelasannya. Tidak ada tokoh yang muncul sia-sia.

Secara umum hubungan antar tokoh dapat digambarkan dengan diagram berikut ini:

**DIAGRAM  
HUBUNGAN TOKOH-TOKOH  
DALAM NOVEL *DADAISME***



**Keterangan Diagram:**

- ⇒ Kotak adalah tempat nama tokoh. Misalnya, kotak berisi kata “Yusna” berarti dalam kotak tersebut terletak nama tokoh “Yusna”
- ↔ ⇒ Garis dengan tanda panah di kedua sisinya berarti hubungan suami-istri. Misalnya, ada tanda panah di kedua sisi antara kotak Rendi dan kotak Isabella berarti antara tokoh Rendi dan tokoh Isabella terdapat hubungan suami-istri
- ⇒ Garis warna biru dengan tanda panah di salah satu sisi berarti hubungan antara orang tua terhadap anak kandungnya. Misalnya, ada tanda anak panah pada garis yang menghubungkan antara kotak Yusna dengan kotak Nedena berarti tokoh Nedena adalah anak kandung dari tokoh Yusna.
- ..... ⇒ Garis titik-titik berwarna hijau antara dua kotak berarti ada hubungan cinta yang tidak terikat perkawinan pada kedua tokoh yang ada dalam kotak. Misalnya, garis titik-titik menghubungkan kotak Tunangan Ken dan kotak Ken berarti ada hubungan cinta antara tokoh Tunangan Ken dan tokoh Ken.
- ⇒ Garis biasa yang berwarna kuning, tanpa tanda panah dan tanpa titik-titik, berarti ada hubungan antar tokoh tersebut. Hanya saja bentuk hubungannya bisa bermacam-macam. Misalnya, ada garis antara kotak Mbak Is dan Labai berarti ada hubungan antara tokoh Labai dengan tokoh Mbak Is.
- - ⇒ Garis patah-patah berwarna coklat menandakan adanya *incest* atau hubungan cinta dua tokoh yang masih saudara kandung. *Incest* terjadi pada tokoh Magnos dan tokoh Aleda.

Tokoh-tokoh dalam novel *Dadaisme* pola hubungannya ada wajar dan ada pula yang menyimpang. Pola hubungan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 2.1**  
**Bentuk Hubungan Percintaan**  
**Tokoh-tokoh dalam Novel *Dadaisme***

No.	Bentuk Hubungan	Nama Tokoh
1.	Pernikahan	❖ Ayah dan ibu Yusna ❖ Rendi dan Isabella ❖ Asril dan Aleda ❖ Arsil dan Tresna
2.	Pertunangan	❖ Ken dan Tunangan Ken
3.	Perselingkuhan	❖ Asril dan Isabella ❖ Magnos dan Aleda ❖ Tresna dan Kekasih Gelap
4.	Homoseksual	❖ Jing dan Ken
5.	Incest	❖ Magnos dan Aleda

Pola hubungan yang menyimpang misalnya terjadi pada hubungan percintaan antara Magnos dan Aleda. Dalam perselingkuhan yang mereka bangun sejak remaja, bahkan mungkin remaja awal, menunjukkan perilaku menyimpang yang disebut dengan hubungan sedarah atau incest. Celakanya, dari hubungan inses ini Aleda telah mengandung dan melahirkan seorang anak (Jing) yang kemudian dititipkan pada sebuah biara di China yang membuatnya terpaksa menerima hidup sebagai seorang biksu. Lebih jauh Jing juga mengalami kelainan seksual, yakni menjadi seorang pecinta sesama jenis (homoseksual).

Homoseksualitas Jing kemudian menular pada Ken yang mencoba mengorek keterangan mengenai kematian seorang bocah yang mencoba bunuh

diri, yakni Rianto. Dari keterjebakan pada permainannya sendiri Ken begitu merasa bersalah, sampai-sampai memberanikan diri untuk membunuh Jing yang kemudian disesalinya sendiri.

Nedena sebagai tokoh utama, dengan mempertimbangkan kehadirannya di sepanjang novel ini, bersama tokoh-tokoh anak lainnya menjadi cerminan tentang korban dari pola-pola kehidupan cinta yang carut-marut.

Dunia carut-marut, agaknya inilah yang hendak diusung dalam novel ini. Kesemuanya dapat dirumuskan dalam dua tabel berikut:

**Tabel 2.2**

**Hubungan Tokoh-tokoh dalam Novel *Dadaisme*  
dengan Unsur-unsur Lainnya**

<b>BAB</b>	<b>Tokoh</b>	<b>Latar</b>	<b>Alur</b>	<b>Sudut Pandang</b>
<b>I.</b>	1. Nedena 2. Guru Nedena 3. Bibi Nedena 4. Michail	Metropolis, sekolah, rumah.	Lurus	Sudut pandang orang ketiga
<b>II.</b>	1. Yossy 2. Papa 3. Mama 4. Mama satunya 5. Mbak Is 6. Bu Dewi (Guru Yossy) 7. Abang Yossy 8. Mbok Nah 9. Bu Yeti (Guru Agama)	Rumah Yossy, Kelas, Jalan	Kilas Balik, Lurus	Sudut pandang orang ketiga
<b>III.</b>	1. Aleda 2. Bibi Nedena 3. Nedena	Kantor Aleda	Kilas Balik, Lurus	Sudut pandang orang pertama (Aleda)

<b>IV.</b>	1. Nedena 2. Michail	Kantor Aleda	Lurus	Sudut pandang orang ketiga
<b>V.</b>	1. Tresna 2. Aleda 3. Yossy 4. Michail 5. Asril (Papa) 6. Kekasih Tresna	rumah sakit, ruang Michail (2), rumah Yossy, kamar hotel, tempat pemakaman umum.	Lurus, kilas balik, lurus	Sudut pandang orang kedua
<b>VI.</b>	1. Yusna 2. Ayah Yusna 3. Isabella 4. Ibu Yusna 5. Bibi Yusna 6. Rendi 7. Ayah Rendi 8. Asril (kekasih Isabella)	rumah Yusna, alam mimpi Isabella.	Lurus	sudut pandang orang ketiga.
<b>VII.</b>	1. Isabella 2. Asril 3. Rendi	kamar hotel, rumah Isabella	Lurus	sudut pandang orang pertama (Isabella)
<b>VIII.</b>	1. Saya, sahabat tunangan Ken, korban kebakaran 2. Michail 3. Sepasang pembunuh (Jo dan Bim)	Rumah saya, pusat perbelanjaan	Lurus	sudut pandang orang pertama.
<b>IX.</b>	1. Jo 2. Bim	hutan, gua, tempat yang dijanjikan.	Lurus, kilas balik, lurus	sudut pandang orang pertama.
<b>X.</b>	1. Aleda 2. Magnos 3. Flo (Pasien Magnos)	kamar Aleda, email Magnos pada Aleda, Kamar konsultasi	Lurus, kilas balik, lurus	sudut pandang orang pertama.

		Magnos, email Aleda pada Magnos.		
<b>XI.</b>	1. Ken 2. Jing 3. Tunangan Ken	jalan, restoran	Lurus, kilas balik, lurus	sudut pandang orang pertama.
<b>X.</b>	1. Isabella 2. Asril	planetarium	Lurus	sudut pandang orang kedua.
<b>XI.</b>	1. Aleda 2. Yossy 3. Tresna 4. Nedena 5. Magnos	email Aleda pada Magnos dan email Magnos pada Aleda	Kilas balik	sudut pandang orang pertama.
<b>XII.</b>	1. Aleda 2. Asril 3. Tresna	rumah Aleda, kantor Aleda, email Aleda pada Magnos, rumah Aleda.	Lurus, kilas balik, lurus	sudut pandang orang ketiga.
<b>XIII.</b>	1. Asril 2. Aleda 3. Isabella	surat Asril pada Isabella	Kilas balik, lurus	sudut pandang orang pertama.
<b>XIV.</b>	1. Michail 2. Nedena 3. Aleda	ruang praktek Aleda.	Lurus	sudut pandang orang pertama.
<b>XV.</b>	1. Aleda 2. Nedena	Jurnal pasien, ruang praktek	Kilas balik, lurus	sudut orang pertama jamak.
<b>XVI.</b>	1. Magnos 2. Aleda	email Magnos pada Aleda	Lurus	sudut pandang orang pertama.
<b>XVII.</b>	1. Ken 2. Tunangan 3. Jing 4. Teman kerja Ken	kantor, kamar Ken, rumah sakit, jalan.	Lurus, kilas balik, lurus	sudut pandang orang ketiga.



<b>XVIII.</b>	1. Michail 2. Jing 3. Ken 4. Rianto 5. Redaktur	rumah sakit, kantor Ken, Cafe.	Lurus	sudut pandang orang ketiga.
<b>XIX.</b>	1. Ken 2. Jing 3. Tunangan	rumah Ken.	Lurus	sudut pandang orang ketiga.
<b>XX.</b>	1. Ken 2. Michail 3. Tunangan	rumah Ken.	Lurus	sudut pandang orang pertama.
<b>XXI.</b>	1. Aleda 2. Asril 3. Tresna 4. Michail 5. Sekretaris Aleda 6. Nedena	rumah Aleda, jalan, kantor Aleda	Lurus	sudut pandang orang ketiga.

Dari tabel 2.2 dapat dilihat bahwa novel *Dadaisme* menggunakan sudut pandang yang berbeda-beda. Mulai sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang kedua, dan sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang yang digunakan pun bermacam-macam. Kesemuanya terjalin secara utuh dan saling melengkapi. Pemakaian teknik yang beragam tersebut juga bersinambungan dengan kejiwaan tokoh-tokoh.

Kejiwaan tokoh-tokoh dalam novel *Dadaisme* ditandai dengan berbagai penyimpangan. Misalnya tokoh Aleda yang memilih “mengeringkan rahimnya atau memilih tidak mau memiliki keturunan sebelum menikah. Lebih menyimpang lagi adalah kejiwaan tokoh anak-anak, empat dari lima tokoh anak dalam novel ini mengalami perkembangan jiwa yang kurang wajar. Misalnya gangguan jiwa yang dialami Nedena. Tokoh yang masih duduk di bangku SD ini

menjadi bisu dan suka menyendiri sejak peristiwa kebakaran yang telah menewaskan ibu kandungnya. Secara umum, kejiwaan tokoh dalam novel *Dadaisme* dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 2.3**  
**Kejiwaan Tokoh-tokoh dalam Novel Dadaisme**

No.	Tokoh	Kejiwaan
1.	Nedena	<p>Nedena adalah anak dari Yusna. Keberadaan ayahnya tidak diketahui. Yang pasti, Nedena hanya diasuh oleh ibunya. Setelah ibunya meninggal, Nedena diasuh oleh bibinya. Selanjutnya, Nedena dititipkan pada seorang psikiater bernama Aleda.</p> <p>gadis kecil yang tertutup. Tidak mau bicara karena telah menyebabkan kematian ibunya. Nedena hanya mau "mencurahkan isi hati" kepada Michail.</p> <p>Terhadap lingkungan sekitarnya, Nedena sangat tidak peduli. Dirinya seakan memiliki dunia tersendiri, sebuah dunia yang terpisah dari lingkungan sekitarnya.</p> <p>Sejak ditangani oleh psikolog, yaitu Aleda, Nedena mulai mau berbicara dan mau menceritakan pengalaman pahitnya.</p> <p>Nedena sebenarnya mengalami trauma. Tidak mau menerima kenyataan pahit yang menimpa dirinya.</p>
2.	Yosy	<p>Yosy secara resmi adalah anak dari pasangan Asril dan Tresna. Namun pada kenyataannya, Yosy adalah anak dari Tresna dengan Kekasih Gelap.</p> <p>Yossi adalah gadis kecil yang amat periang. Disayangi oleh orang tua dan guru-gurunya.</p> <p>Problem yang dihadapi oleh Yosy adalah keberadaan Labai, kakaknya, yang menderita autis.</p> <p>Selain itu, Yosy juga dihadapkan pada kenyataan bahwa dia memiliki mama dan mama satunya lagi. Kenyataan ini membuat Yosy berbeda dengan teman-temannya yang hanya memiliki satu ayah dan satu mama.</p> <p>Secara keseluruhan, Yosy merupakan sosok yang periang dan menarik perhatian lingkungan sekitarnya.</p>
3.	Labai	<p>Labai secara resmi adalah anak dari pasangan Asril dan Tresna. Namun pada kenyataannya, Labai adalah anak dari Tresna dengan Kekasih Gelap.</p> <p>Labai mengidap gangguan kejiwaan, autis.</p>

		Perkembangan tubuhnya tidak wajar. Perkembangan kejiwaannya juga terbelakang.
4.	Rianto	Tidak dijelaskan, keberadaan orang tua Rianto. Yang ada hanya, orang tua Rianto tergolong keluarga kelas bawah. Buktinya, mereka kesulitan membayar uang SPP Rianto. Rianto tipe anak lelaki yang pendendam. Hanya karena uang SPP terlambat dibayarkan, dia nekad bunuh diri.
5.	Flo	Tidak dijelaskan, keberadaan orang tua Flo. Flo mengidap gangguan jiwa yang parah. Sebegitu parahnya, Flo telah membunuh orang tua dan saudara kandungnya. Hanya saja, keberadaan Flo kurang terjelaskan dalam novel Dadaisme. Tokoh Flo hanya muncul dalam surat-menyurat <i>email</i> dari Magnos dan Aleda.
6.	Aleda	Aleda adalah tipe wanita tegar. Dia memiliki pengalaman pahit dalam hal hubungan dengan laki-laki. Pilihan yang diambil, Aleda menjadikan dirinya tidak bisa dibuahi atau tidak bisa melahirkan. Meskipun begitu, hubungannya dengan Magnos sempat menghasilkan anak laki-laki, yaitu Jing. Ketegaran sifat Aleda terbukti dengan permintaannya kepada suami (Asril) untuk menikah lagi. Sehingga, dalam rumah tangga Aleda, ada satu suami dengan dua istri. Meski telah bersuami, Aleda tetap menjalin hubungan dengan kekasih lamanya, yaitu Magnos. Artinya, sebagai seorang istri, Aleda tidak termasuk istri yang setia.
7.	Asril	Asril adalah seorang suami yang kurang setia. Sebagai suami dari Aleda dan Tresna, Asril tetap menaruh cinta kepada kekasih lamanya, yaitu Isabella. Padahal, Asril dan Isabella, keduanya telah sama-sama berumah tangga.
8.	Tresna	Tresna adalah istri kedua dari Asril. Sejak lama, Tresna memang menaruh perhatian kepada Asril. Entah karena apa, setelah menjadi istri kedua Asril, Tresna menjalin hubungan gelap dengan laki-laki lain. Hubungan tersebut malahan menghasilkan dua orang anak yang diakui sebagai hasil dari hubungannya dengan Asril. Lebih parah dari Aleda, Tresna tergolong istri yang sangat tidak setia.
9.	Yusna	Yusna adalah wanita korban adat. Dia dijodohkan dengan laki-laki yang tidak dicintainya. Akhirnya,

		Yusna memilih untuk minggat. Selanjutnya, tanpa suami, Yusna melahirkan dan membesarkan seorang anak wanita bernama Nedena.
10.	Michail	Keberadaan Michail tergolong misterius dan aneh. Dia ditampilkan sebagai sosok menyerupai malaikat. Hanya saja, dia hanya memiliki satu sayap. Sebuah sayap hitam. Sebagai sosok yang misterius, wujud Michail tidak sembarang tokoh bisa melihat. Anehnya lagi, semua tokoh yang ditemui oleh Michail pada akhirnya mati mengenaskan.
11.	Isabella	Isabella adalah adik Yusna. Dia memilih untuk menggantikan posisi kakaknya untuk dinikahkan dengan lelaki pilihan orang tuanya, yaitu Rendi. Meskipun telah menikah, Isabella tetap menjalin cinta dengan Asril, yaitu kekasihnya sebelum menikah. Padahal keduanya telah sama-sama berumah tangga. Intinya, Isabella tergolong istri yang kurang setia.
12.	Jing	Jing adalah laki-laki misterius. Kedatangan dan kepergiannya tidak terduga. Selain itu juga suka membawa masalah. Misalnya, dia membantu Rianto untuk bunuh diri. Sebenarnya, Jing adalah anak hasil hubungan Aleda dengan Magnos.
13.	Ken	Ken adalah wartawan yang kurang begitu tegas. Dia telah bertunangan dengan seorang wanita, namun begitu, Ken malahan melakukan hubungan cinta dengan laki-laki, yaitu Jing.
14.	Tunangan Ken	Tunangan Ken ini termasuk tipe wanita yang selalu ingin diperhatikan oleh tunangannya.
15.	Magnos	Magnos adalah psikiater yang menjadi kekasih gelap dari Aleda.
16.	Rendi	Rendi adalah suami dari Isabella. Tokoh yang pada mulanya hendak dinikahkan dengan Yusna. Sebelum menjadi suami Isabella, Rendi sudah melakukan hubungan seks dengan banyak wanita.
17.	Bim	Latar belakang Bim tidak dijelaskan dalam novel <i>Dadaisme</i> . Bersama dengan Jo, Bim adalah pelaku pengeboman pertokoan yang menewaskan Sahabat Tunangan Ken. Bim sangat terobsesi dengan kobaran api. Bim juga menyukai petualangan dan tantangan.
18.	Jo	Latar belakang Jo tidak dijelaskan dalam novel <i>Dadaisme</i> . Bersama dengan Bim, Jo adalah pelaku pengeboman pertokoan yang menewaskan Sahabat Tunangan Ken. Sama seperti dengan Bim, Jo sangat

		terobsesi dengan kobaran api.
19.	Ayah Yusna	Ayah Yusna adalah lelaki yang memegang teguh adat Padang. Oleh sebab pernah berhutang budi pada Sutan Bahari, Ayah Yusna rela memaksa Yusna untuk menikah dengan anak Sutan Bahari.
20.	Ibu Yusna	Ibu Yusna adalah perempuan yang patuh kepada apapun yang diputuskan oleh suaminya.

Dari dua tabel tersebut, dapat terlihat bahwa tokoh-tokoh dalam novel *Dadaisme* memiliki keragaman karakter dan keragaman cara pemunculannya dalam cerita. Misalnya tokoh Nedena, Guru Nedena, Bibi Nedena, dan Michail dalam bab 1 novel *Dadaisme* diceritakan melalui sudut pandang orang ketiga. Ini berbeda dengan penceritaan tokoh Aleda, Bibi Nedena, dan Nedena pada bab 3 novel *Dadaisme* yang diceritakan dengan sudut pandang orang pertama. Berbeda pula dengan penceritaan tokoh Tresna, Aleda, Yossy, Michail, Asril, dan Kekasih Tresna pada bab 5 novel *Dadaisme* yang dipaparkan melalui sudut pandang orang kedua. Kesemuanya menyatu dalam penceritaan yang utuh dan menyeluruh.

Keragaman penokohan juga didukung oleh penggunaan alur yang bervariasi. Beberapa bab dalam novel *Dadaisme* menggunakan alur yang lurus sedangkan pada bab-bab yang lain digunakan alur dengan sorot balik. Urutan cerita yang kadang mengalir lurus, sesuai urutan waktu. Kadang-kadang pula, cerita ditarik kepada peristiwa di masa silam.

Penggunaan alur yang bervariasi membuat pengurutan cerita dalam novel *Dadaisme* seringkali terputus-putus. Tiap-tiap bab seakan membentuk cerita tersendiri. Meskipun begitu, keterputusan pada bab-bab tersebut pada akhirnya membentuk keutuhan cerita yang saling melengkapi.

Teknik sudut pandang yang berbeda-beda dan pemakaian alur yang bervariasi justru mendukung penokohan. Kerumitan kejiwaan tokoh-tokoh dalam novel *Dadaisme* secara tidak langsung mendapatkan keseuaiannya dengan pemakaian sudut pandang yang beragam serta pemakaian alur yang terputus-putus.

Novel *Dadaisme* ini meskipun keseluruhan penokohnya sangat beragam dan menarik, peneliti memilih fokus penelitian kepada penokohan lima tokoh anak-anak. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa lima tokoh anak tersebut dalam usianya yang masih kecil, mereka telah mengalami berbagai kejadian unik. Misalnya kejadian pembunuhan. Tidak bisa tidak, kejadian-kejadian tersebut membentuk kejiwaan yang tidak normal. Kejiwaan yang menarik untuk diteliti. Selain itu, peneliti harus melakukan penelitian secara terfokus.

## **2.2 Tokoh dan Penokohan Lima Tokoh Anak**

Kelima anak dalam novel *Dadaisme*, yaitu; tokoh Nedena, Yossy, Labai, Flo, dan Rianto memiliki karakter yang unik. Masing-masing tokoh anak juga mempunyai problem-problem yang dapat mengguncang kejiwaan.

### **2.2.1 Tokoh Nedena**

Nedena adalah tokoh anak yang paling sering muncul dalam novel ini. Karakter utama yang mendasari perwatakan Nedena adalah aneh. Aneh dalam arti sesungguhnya dan dalam arti menurut pandangan orang. Setelah melalui dua paragraf pembuka, penulis mulai memperkenalkan kegemaran Nedena

menggambar dengan mempertautkan gambaran tentang langit, warna, dan lukisan. Sebuah kegemaran yang menemukan sisi anehnya dan sekaligus menunjukkan keganjilan dalam diri Nedena, termasuk kebenciannya pada warna birunya langit.

“Lukisan di dinding rumah yang berlatar langit dan pemandangan desa selalu menggambarkan langit dengan warna biru, tapi tidak selalu untuk lukisan anak itu. Dia tidak menggambarkan langit seperti warna angkuh itu. Dia menggambarkan langit dengan warna merah muda dan matahari berwarna *orange* seperti jeruk. Bahwa dia menggambar dengan warna seperti itu karena dia tidak terpengaruh dengan apa yang diliharnya” (Dewi Sartika, 2004: 2)

Demikian sentralnya posisi Nedena sampai-sampai seperti ada simpati (kalau bukan empati) penulis pada gadis kecil Nedena yang secara verbal teruraikan dalam kalimat yang nyaris melepaskan kontrol penulis terhadap konteks.... Sepulang sekolah dia hanya berdiri di sudut kelas. Betapa malangnya dia karena duduk terpojok sendiri (Dewi Sartika, 2004: 3). Dalam konteks ini peneliti meragukan ketelitian penulis memperhatikan konteks (hanya setelah satu kalimat yang menyatakan Nedena berdiri di sudut kelas, penulis mendudukannya terpojok sendiri) serta kemampuannya mengambil jarak emosi dengan tokohnya.

Nedena, atau Dena sebagaimana Michail biasa menyebutnya, seperti menyimpan kenangan tak terungkap. Hingga dia lebih memilih bungkam dari dunia. Dena lebih memilih dunianya sendiri, selayaknya kebanyakan para penghuni dunia obsesif-kompulsif dalam rangkaian kompleks *schizophrenic-depression*. Dena bergeming terhadap dunia di luar sana. Dia tidak mau berbicara dan tidak mau menjawab pertanyaan orang kepadanya. Satu-satunya yang diajaknya *bicara* adalah Michail, sosok malaikat kecil yang sedikit melenceng dari gambaran mitos-mitos malaikat menurut tradisi Barat (Yahudi dan Kristen).

Bahkan ketika bibinya memenuhi saran guru kelasnya untuk membawa bocah sepuluh tahun ini psikolog temannya SMA, Dena hanya mengikutinya sambil terus membisu.

Teman Nedena hanya Michail. Mereka masing-masing digambarkan sebagai saling setia.

“Michail mendekap Nedena dari belakang dan berbisik lembut di telinga gadis cilik itu, ‘Aku tidak akan pernah meninggalkanmu Nedena. Sejak kita berdua bersumpah akan selalu bersama, walau ke neraka sekalipun.’

Neraka. Seperti apakah neraka yang terlukis oleh tangan kanak-kanak?” (Dewi Sartika, 2004: 7)

Pada cuplikan tersebut terdapat penggambaran neraka dalam pandangan Nedena. Gambaran jiwa yang beku dalam kemarahan. Sosok tokoh yang hanya berteman Michail dan gambar-gambar aneh hasil coretan krayonnya. Nedena masih tetap bungkam bahkan setelah mendapatkan perlakuan baik dari Aleda. Setelah lelah mengamati lukisan malaikat pada salah satu dinding ruang praktek Aleda, Nedena tertidur.

“Dan ketika sayameninggalkannya sejenak untuk mengambil air, saya menemukannya tertidur di bangku santai milik saya. Bangku itu memang untuk pasien, dan untuk tempat tidur pasien. Bentuknya mirip kursi dokter gigi, bisa diubah jadi ke atas maupun melengkung ke bawah” (Dewi Sartika, 2004: 22).

Nedena menyimpan dorongan yang kuat untuk melawan takdir, sikap ini terwujud melalui kebencian pada serangkaian aturan dan hukum alam yang dimaknainya sebagai hukum takdir, misalkan kebenciannya pada warna biru langit, putih, dan merah muda. Dena menyimpan kenangan dan rasa bersalah atas kematian mamanya, Yusna, yang mati dalam sebuah kebakaran. Kenangan yang ingin dilupakannya.



“Mengingat! Aku tidak perlu itu!!”

“Jangan melarikan diri terus-menerus!” Suara Michail terdengar seperti debur ombak yang lantas berubah jadi gemuruh salju yang bergelinding dari atas bukit. Suara-suara ribut, sekali lagi Nedena merasa telinganya, gendang telinganya akan segera pecah bila dia tidak segera menyumpal kepalanya dengan apa pun “(Dewi Sartika, 2004: 154).

Di ambang batas bawah sadar, antara sadar dan tak sadar, karena pengaruh hipnosis Nedena kembali mengingat peristiwa yang telah merenggut nyawa mamanya.

“Saya terperanjat ketika melihat Nedena pun berlinangan air mata. Dia menangis dan tersengguk-sengguk dan saya jadi semakin ingin tahu. Apa yang telah dia lihat dalam pikirannya.

“Kenapa kamu menangis?”

“Mama.... Mama!” Nedena tampak memanggil-manggil, “tolonglah. Mamaku masih ada di dalam kobaran api. Tolonglah dia!”” (Dewi Sartika, 2004: 164).

Kebencian Nedena pada warna biru pun memiliki akar pada masa lalunya.

Mama Nedena telah melarang dia membeli mainan berwarna biru, bahkan memarahinya.

“Nedena ingin mainan yang berwarna biru itu, tapi Mama malah memarahi Nedena. Tapi sungguh, Nedena tidak bermaksud ingin membuat Mama terbakar api. Nedena hanya ingin main api yang kadang berwarna biru itu saja. Nedena tidak tahu kalau api itu semakin besar, semakin besar!” (Dewi Sartika, 2004: 165)

Mama Nedena meninggal dalam rumah yang terbakar akibat mainan Nedena. Api biru yang membesar membuat Nedena takut dimarahi dan berlari keluar rumah. Api memakan dapur dan mamanya masih tidur di dalam kamar, dan Nedena takut, karena warna biru api itu hilang termakan warna *orange* yang panas....(2004: 166). Setelah Nedena sadar dan mampu berbicara secara terbuka

Aleda mengorek keterangan tentang orang-tuanya. Dari situ tersebutlah nama Yusna sebagai mama Nedena, sebagai orang tua tunggal.

Setelah itu Aleda yang merasa mendapat pengganti Yossy yang telah meninggal, segera menuju rumah dan menunjukkan foto Nedena pada Asril dan Tresna. Dalam perundingan yang alot akhirnya Tresna bersedia menerima Nedena sebagai anak angkatnya. Dan ketika Aleda berangkat menjemput Nedena, tiba-tiba dia melihat kelebat Michail. Menemukan diri sia-sia memburu Michail membuat Aleda berbalik arah kembali ke gedung dimana ruang prakteknya berada. Dalam kamar itu Nedena telah menggantung leher kecilnya pada seutas tali, menendang bangku penyangga hingga jatuh pada lantai keramik putih (Dewi Sartika, 2004: 229-230).

Meskipun di akhiri dengan cara yang tekesan dipaksakan. Namun pembentukan karakter tokoh Nedena menjadi lebih utuh, bulat, kompleks dan berkembang sesuai peristiwa-peristiwa logis yang dialaminya. Nedena yang baru saja lepas dari derita depresi berkepanjangan akibat rasa bersalah pada kematian ibunya hingga membentuk dunia (obsesif-kompulsif) pribadi, ternyata tidak cukup bertahan hingga akhir kisah novel *Dadaisme* ini. Motif bunuh dirinya pun masih mengundang banyak pertanyaan. Harapan hidupnya kembali membaik, rasa bersalah telah terpuaskan, keinginan membuat orang lain merasa bersalah juga tidak cukup memiliki sejarah. Kecuali, dan ini wajar dalam sastra, jika faktor X seperti Michail mulai bermain-main dengan nasib makhluk kecil seperti Nedena.

### 2.2.2 Tokoh Yossy

Anak perempuan yang duduk di kelas 4 SD ini menerima peran sebagai sosok yang penuh kegembiraan. Sehingga setelah kalimat yang menyebutkan nama dan kedudukan kelasnya di sekolahnya, penulis segera mengikutinya dengan kalimat yang mengandung nuansa cerah.

Yossy juga digambarkan sebagai gadis manis yang penurut, sehingga ingatannya dipenuhi dengan perkataan-perkataan orang dewasa di sekitarnya mengenai lingkungannya. Yossy memahami setiap perkataan itu sebagai kebenaran. Itu sebabnya Yossy memahami kondisi Labai (abangnya yang sakit) berdasarkan apa yang telah dikatakan orang tuanya.

“Kata mama dan mama yang satu lagi, Abang sakit. Katanya sakit parah dan tidak bisa sembuh. Ludahnya selalu bercecer di mana-mana, di buku, di meja, di kasur. Kalau Yossy datang ke kamar Abangnya, maka Abang akan menjerit tiada henti sehingga Yossy pun akan menangis” (Dewi Sartika, 2004: 8).

Kebaikan hati Yossy oleh penulis seperti sengaja hendak disandingkan dengan (dan dengan sendirinya menjadi sisi lain dari) karakter Nedena. Kebaikan hati Yossy pun mewujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku yang tidak mudah menyerah.

“Kalau Yossy datang ke kamar Abangnya, maka Abang akan menjerit tiada henti sehingga Yossy pun akan menangis. Lalu mama datang dan memeluk Yossy dan membawa pergi dan Abang akan terus menangis sampai Mbak Is menenangkan Abang. Suara tangis Abang akan berhenti dan Yossy mengintip Mbak Is dan Abang yang sedang berduaan di kamar” (Dewi Sartika, 2004: 8-9).

Yossy pun bisa marah, namun segera setelah beberapa saat, maka kemarahannya pun reda. Bersamaan dengan pergantian waktu yang seakan senantiasa menyisipkan kegembiraan baru dalam benaknya.

“Pernah sekali Yossy menang lomba mewarnai dan membawa piala. Tapi Abang yang tiba-tiba muncul dengan mata yang mendelik dan mulut yang melengkung ke bawah mendekati ke arah piala, lalu Abang memukul piala itu hingga terbanting dan terpotong menjadi dua bagian. Yossy amat marah, dia menangis dan mendadak Abang ikut menangis. Keduanya saling menangis lalu mama datang dan segera memeluk Yossy serta memanggil Mbak Is dengan panik.....Segera membawa Abang ke dalam ruangan lain, dan saat itulah Yossy tahu, Abang sakit Parah.

“Ibu, lihat Yossy gambar apa, nih!” Yossy segera memperlihatkan gambar rumahnya pada Bu Dewi”. (Dewi Sartika, 2004:9).

Pada bagian ini tersirat bagaimana kenangan indah dan buruk bisa berbau dalam satu Yossy yang dengan pandangan kekanakannya sanggup menerima kenyataan pahit dengan pemahaman dan mata gembira. Segera sesudahnya kesadaran akan kekiniannya kembali mencerahkan hidupnya. Seorang gadis kecil yang *exciting* (bersemangat).

Yossy pun suka sekali warna biru, satu hal jelas bertolak belakang dengan kebencian Nedena pada warna biru.

“...Lalu dia melihat gambar milik Yossy, tersenyum dan membelai kepala Yossy dengan lembut, “Gambarnya bagus, Yos. Warnanya juga cerah. Yossy suka warna biru, ya?”

“Suka sekali!” teriak Yossy sambil menatap dengan binar mata yang berkilau layaknya bintang di kelamnya langit hitam” (Dewi Sartika, 2004: 9).

Dalam hubungannya dengan abangnya Yossy pun sangat memperhatikan pesan Papanya.

““Abang Yossy tidak akan sembuh. Itu kata Papa. Abang Yossy akan terus seperti itu sampai Yossy besar. Kata Papa, Yossy harus jadi anak baik, biar bisa bawa Abang nanti berobat, biar sembuh,” jawab Yossy polos” (Dewi Sartika, 2004: 10)

Kepolosan hati Yossy menjadi makin lengkap ketika dipadu sikap asih dan sayang pada orang-orang di sekitarnya, termasuk pada Bu Dewi guru kelasnya.

““Ibu Dewi jadi mau berhenti mengajar di sini?” mendadak Yossy bertanya.

Bu Dewi terkejut. Agak sungkan malah. Wajahnya bersemu merah, tapi dia hanya tersenyum dan mengangguka menanggapi pertanyaan Yossy” (Dewi Sartika, 2004: 10)

Bahkan Dewi Sartika mempertegas rasa asih dalam diri Yossy dengan kalimat rajukan berikut:

““Lalu kenapa Ibu mau meninggalkan kami, meninggalkan Yossy. Asal Ibu tahu, anak-anak kelas 4 sayang banget sama Ibu,” renek Yossy

Bu Dewi berubah salah tingkah. “Yossy, bukan begitu. Ibu juga sayang sama anak-anak kelas 4, juga Yossy, tapi Ibu harus berhenti. Bukan, bukan karena Ibu benci kalian, Ibu juga sedih, tapi....”

Yossy diam dan menatap guru tersayanginya. Matanya yang bulat dan wajahnya yang polos seperti lukisan dalam mimpi”. (Dewi Sartika, 2004: 11)

Dalam bentuk kalimat langsung, ini secara eksplisit tergambarakan rasa kasih dalam benak gadis kecil pada sesama dan orang-orang disekitarnya. Dan sifatnya yang senantiasa gembira dalam menghadapi berbagai persoalan juga mampu memikirkan sebuah kado perpisahan untuk guru kelasnya yang disebutnya sebagai “R-A-H-A-S-I-A,”.

Kado terindah untuk Bu Dewi baginya adalah sebuah surga. Tapi Yossy tidak mau guru tersayanginya itu meninggal dengan cepat, maka Yossy ingin menggambar surga (Dewi Sartika, 2004: 13) untuk Bu Dewi. Tapi Yossy tak tahu

seperti apakah wujud surga, meski sudah banyak mendengar dari penjelasan guru agama. Akhirnya muncullah gambaran surga dalam benak polos Yossy, yakni:

“Surga dengan taman-taman indah dan rumah-rumah mungil yang banyak, juga langit yang berwarna biru bersinar. Tidak lupa, Yossy juga akan menggambar pohon-pohon hijau yang banyak. Hijau dengan buah-buah yang berwarna merah” (Dewi Sartika, 2004: 13-14).

Pada titik ini Yossy meninggalkan dalam jebakan kenangan akan keinginan untuk menggambar surga untuk Bu Dewi. Pada bagian selanjutnya yang dihadirkan penulis mengenai sosok Yossy adalah gambaran seorang peri kecil bersayap yang suka menari karena....Dia suka menjadi peri, karena dia sekarang bisa menari dengan bebas (Dewi Sartika, 2004: 32-33). Sampai di sini gambaran kepolosan dan kebaikan hati Yossy diuji keterandalannya dalam menghadapi hasrat penulis untuk menghidupkannya kembali dalam kisah. Peneliti menyaksikan bagaimana penulis berusaha memaksakan pemahamannya mengenai mitos peri dan malaikat menurut ukuran tradisi Barat (Kristen dan Yahudi) melalui pandangan dunia tokoh Yossy. Selain sepasang sayap putih pada Yossy dan sayap tunggal hitam pada Michail, penulis masih mengimbuahkan hal yang lain. Termasuk kemungkinan masa depan Yossy yang seperti sudah bisa ditebak dari semula, yakni bahwa ia bakal masuk surga.

““Michail, apakah setelah ini aku boleh pergi?” tanya Yossy pada Michail yang ada di sisinya. Tangan mungilnya ditopangkan pada kedua dagunya.

“Ya.”

“Michail, apakah aku sudah jadi anak baik?”

“Ya.”

“Michail, apakah Mama akan baik-baik saja?”

“Mungkin.”

Yossy diam sambil memainkan gaunnya yang putih.

“Michail, seperti apakah surga itu?” tanyanya lagi.

“Kau akan segera tahu, Yossy. Kau adalah peri cilik yang cantik sekali.”

Yossy tersenyum dan sayapnya mengembang, dan lagi-lagi dia menari dan terlihat lingkaran *hallo* di sekelilingnya, bersinar semakin lebar dan semakin lebar. Yossy terus menari sampai membumbung tinggi di atas awan, kini dia sama seperti awan. Michail memandangnya hingga bayangan Yossy hilang” (Dewi Sartika, 2004: 39)

Dari kutipan di atas digambarkan betapa bahkan setelah meninggal Yossy masih memikirkan kebaikan hati, kegembiraan bagi orang lain, kisah tentang surga. Juga penyebutan *hallo* semakin mempertegas kuatnya pengaruh mitos mengenai makhluk gaib dalam benak penulis. Setidaknya dia tidak menawarkan bentuk gambaran jin seperti dalam tradisi Timur Tengah, jika tidak perlu meragukan tingkat rasionalitas penulis novel muda ini.

Satu hal yang pasti, sosok Yossy merupakan perwujudan karakter tokoh yang sederhana, bukan bentuk penokohan yang kompleks. Meskipun terdapat perkembangan kejiwaan dalam menanggapi berbagai peristiwa yang menimpa dirinya, namun perkembangan itu tidak menjadikannya sebagai sosok tokoh yang kompleks. Jika ada gejolak, seperti kemarahan atau kesedihan, maka hal itu serupa riak-riak kecil di bibir pantai segera hilang bersama kegembiraan yang dilimpahkan waktu kepadanya.

### 2.2.3 Tokoh Labai

Dari awal pengenalan tokoh sampai dengan menjelang akhir novel ini, keberadaan abang Yossy hanya ditandai dengan penyakit yang dideritanya, yakni autisme. Sebagaimana layaknya para penderita autisme akut, kehadiran abangnya

Yossy lebih banyak ditunjukkan sebagai sesuatu hidup yang menggejala. Keberadaan abang Yossy yang menurut pandangan adiknya berukuran kecil dan mungil (2004: 8) lebih banyak tampil dalam kenangan dan pembicaraan orang-orang lain mengenai dirinya. Kehadirannya seperti tidak diinginkan oleh seluruh dunia, bahkan oleh Yossy yang digambarkan sebagai sosok penuh kasih itu.

“Yossy sayang pada papanya, pada mamanya, pada mama yang satu lagi, tapi tidak pada abang yang kecil dan mungil” (Dewi Sartika, 2004:8).

Abang yang kecil dan mungil itu diingat betul oleh Yossy sebagai orang yang selalu meludah terus, dan tidak pernah bisa mengucapkan nama Yossy dengan benar, kecuali *Oci* (cetak miring oleh Dewi Sartika, pen.) untuk memanggilnya. Kalau sudah meludah maka ludah abangnya Yossy bisa bercecer dimana-mana, di buku, di meja, di kasur.

Selain diberkahi dengan penderitaan panjang sebagai pengidap autisme, abangnya Yossy juga dikaruniai kebencian sangat pada adiknya yang sangat mungkin karena rasa iri atas segala kelebihan Yossy.

“Kalau Yossy datang ke kamar Abangnya, maka Abang akan menjerit tiada henti sehingga Yossy pun akan menangis. Lalu mama datang dan memeluk Yossy dan membawa pergi dan Abang akan terus menangis sampai Mbak Is menenangkan Abang. Sura tangis Abang akan berhenti dan Yossy akan mengintip Mbak Is dan Abang yang sedang berduaan di kamar.

Pernah sekali Yossy menang lomba mewarnai dan membawa piala. Tapi Abang yang tiba-tiba muncul dengan mata yang mendelik dan mulut yang melengkung ke bawah mendekat ke arah piala, lalu Abang memukul piala itu hingga terbanting dan terpotong menjadi dua bagian. Yossy amat marah, sia menangis dan mendadak Abang ikut menangis. Keduanya saling menangis lalu mama datang dan segera memeluk Yossy serta memanggil Mbak Is dengan panik. Ludah Abang bertebaran di lantai, abang kencing hingga lantai pualam itu basah dan bau. Mbak Is dan Mbok Nah datang tergopoh-gopoh dan menenangkan Abang yang



terus menjerit dan basah oleh kencing dan ludahnya. Hanya sebentar dan datang mama yang satu lagi. Segera membawa Abang ke dalam ruangan lain, dan saat itulah Yossy tahu, Abang sakit parah” (Dewi Sartika, 2004: 8-9).

#### 2.2.4 Tokoh Flo

Flo. Siapakah Flo, selain seorang bocah belasan tahun yang telah membantai keluarganya sendiri? Nama Flo pertama kali disebutkan dalam *e-mail* Magnos kepada Aleda, ditengah kebuntuan pembicaraan mengenai eksistensi Tuhan. Kelonggaran bentuk kolase yang coba dimanfaatkan oleh Dewi Sartika dengan menampilkan potongan-potongan surat atau laporan harian pasien, menciptakan kemudahan bagi pengungkapan kehadiran Flo yang terurai secara simultan dalam bentuk narasi panjang isi Jurnal kasus 31 Desember:

“Nama pasien : Flo  
Usia : 14 Tahun  
Jenis Kelamin : laki-laki

Kejadiannya bermula pada satu malam (waktu tidak bisa ditentukan, tapi dari penyelidikan diketahui waktu perkara antara pukul 20.00-21.00 [catatan forensik kepolisian]) kasus ini diserahkan padaku untuk mengungkapkan ada apa di balik semua ini” (Dewi Sartika, 2004: 97).

Berikutnya dalam bagian yang sama diketahui bahwa Flo adalah anak ketiga dari empat bersaudara. Sebuah keluarga baik-baik. Lingkungan Flo pun baik. Di sekolah dia memang agak terbelakang sedikit, tapi Flo tidak menampakkan gejala kelainan. Prestasi yang didapat dari keterangan wali kelasnya adalah rata-rata seperti anak yang biasa, tidak terlalu menonjol dan memiliki beberapa teman di sekolah.

Dalam usianya yang tergolong di bawah umur dalam hukum pidana di Indonesia, maka penanganan Flo lebih lanjut diserahkan pada seorang Psikolog.

Dalam hal ini keabsahan pemilihan istilah psikolog untuk melakukan terapi psikis pada pasien neurologis oleh penulis layak diragukan. Pada umumnya penanganan semacam itu dilakukan oleh seorang psikiater yang lebih bersifat medis daripada oleh seorang psikolog. Jebakan berbahaya dari kekurangan pemahaman seorang penulis terhadap hal-hal teknis semacam ini adalah kecenderungan untuk mengambil jalan pintas simpulan-simpulan sementara dengan menyerahkan pada firasat kepenulisan.

Hal ini bisa dianalogikan dengan seorang pemilik toko kaca-mata yang tiba-tiba menawarkan kaca-mata yang selama ini dikenakannya pada seorang calon pembeli kaca-mata minus yang datang padanya. Tiba-tiba muncul semacam *problem solving* tanpa diagnosa terlebih dahulu, dan biasanya *problem solving* itu berangkat dari *field of experience*-nya pribadi.

Tanda-tanda ke arah seperti yang peneliti perkirakan itu bisa diperhatikan dari dialog antara Flo dan Magnos yang teruang dalam e-mail Magnos kepada Aleda.

““Flo, kamu tahu kamu ada di mana?”

“Ya. Aku ada di ruangan yang sangat bagus sekali. Bapak tahu, kamarku tidak sebagus ruangan ini. Catnya berwarna putih. Ya, tidak jauh berbeda juga ya, cat di sini juga putih.... (tertawa, lalu kembali memperhatikan sekelilingnya)”

“Oh ya. Siapa yang mengecat kamarmu?”

Bapak. Bapak yang mengecatnya, tapi dia tidak suka aku mengganti warna kamarku jadi kuning. Padahal warna cat kamar Aryo kuning. Aku suka kamarnya.”

“*Hoh*, jangan-jangan Flo marah pada Bapak Flo karena tidak mau mengganti cat warna kamar Flo?”

“Ah, tidak juga. Sekarang kan Flo bisa mengecat kamar yang Flo suka dengan warna apa saja.”

“Kenapa begitu?”

“Kan Bapak sudah mengizinkannya. Waktu malam itu Flo nanya sama bapak bagaimana kalau cat kamar diganti jadi warna

darah, bapak diam saja. Nah kalau bapak diam itu tandanya Bapak setuju. Tapi, kamar Flo lantainya sudah terkena cat merah, nah Flo harus membersihkannya dan mengecat kamar Flo lagi.”

“Siapa itu Aryo?”

“Teman Flo. Oh iya, Aryo sudah Flo undang ke pesta tapi dia jahat. Dia malah berteriak ketakutan di depan, pintu, padahal adik Flo kan sedang nonton film.”

“Menonton film?”

“Iya. Dia kan sedang menonton.”

“Flo tidak ingat apa yang Flo lakukan pada adik Flo?”

“Melakukan apa pada adik?” anak itu tampak berpikir keras. Lalu tersenyum, “Iya. Flo tadi bermain pisau pada adik. Flo bilang kalau pisau itu menancap di dada adik apakah dia akan kesakitan. Itu kan hanya main-main saja, darahnya juga main-main kok.”

“Main-main?”

“Ah, bosan. Pak Dokter, Flo boleh main sekarang? Flo *enggak* mau *ditanyain* lagi!”

Di sini wawancara terhenti karena pasien tidak mau bersikap kooperatif” (Dewi Sartika, 2004: 99-100).

Dari kutipan di atas tampak bahwa Flo memiliki kecerdasan dan kesadaran yang cukup untuk memberikan jawaban-jawaban taktis-diplomatis sehingga mampu menghindarkannya dari jeratan hukum. Namun usaha Flo yang terlalu keras justru menunjukkan jawaban untuk masing-masing pertanyaan menjadi tidak saling berhubungan. Hal ini biasa disebut sebagai mekanisme pertahanan diri. Prosedur standar dari sebuah wawancara semacam itu adalah meminta saksi korban/pelaku untuk menyampaikan urutan peristiwa yang terjadi selama terjadinya peristiwa. Tes IQ sederhana sudah cukup untuk mengungkapkan apakah anak itu mampu menemukan informasi yang dibutuhkan dari gudang *memory*-nya, baik *short-term* maupun *long-term memory*, atau tidak. Dan jika dia masih menyatakan lupa, hal itu semata perbuatan untuk pengalihan perhatian atau mekanisme pertahanan diri. Prinsip utama dari setiap kebohongan adalah kebohongan pertama selalu membutuhkan kebohongan kedua dan seterusnya.

Selanjutnya Flo digambarkan sebagai anak yang juga suka menggambar dan dia menggambarkan sosok malaikat (yang melenceng dari standar mitos malaikat khas Barat) serupa dengan yang digambarkan Nedena. Teknik asosiasi mendapatkan porsi yang lebih pada bagian ini. Dengan begitu kehadiran Flo menjadi semacam sampel pengabsah dari kelainan yang diderita oleh Nedena.

Namun yang mengherankan bahwa Magnos masih tetap belum menemukan benang merah (motif) hingga anak seperti dirinya tega membantai seluruh keluarganya (2004: 103). Obsesif-kompulsif, jenis dorongan terpendam dalam diri manusia yang mempunyai potensi kuat untuk merembes ke dalam berbagai bentuk perilaku tak terduga. Seseorang yang sejak kanak-kanak merepresi hasrat tertentu (tidak selalu dalam bentuk seks dan libido seperti dalam psikoanalisa Freud), ketika benteng pertahanannya tidak lagi terkendali dia pun bisa jadi melakukan tindakan yang berada jauh di luar perkiraan umum.

Flo memiliki jenis karakter yang lebih beragam dibandingkan semua tokoh anak dalam novel *Dadaisme*. Hanya saja, dalam *Dadaisme*, tokoh Flo belum sempat menunjukkan kebencian terdalamnya pada Bapaknya. Flo belum mengungkapkan kecemburuannya pada adiknya. Flo belum mengungkapkan kegembiraannya saat bermain di kamar Aryo. Flo hadir begitu saja lewat sebuah *e-mail* lalu pergi bersama angin, hilang tak berbekas.

### 2.2.5 Tokoh Rianto

Bocah lelaki berumur 10 tahun ini diperkenalkan pertama kali oleh penulis melalui percakapan Jing dengan Ken dalam pertemuan ketiga mereka di lorong rumah sakit.

““Ah, tidak apa, kalau kamu keberatan untuk memberitahunya. Tapi boleh aku menebak?”

“Menebak?”

“Ya. Aku tahu kamu sedang berburu berita tentang anak kecil yang mencoba bunuh diri itu, bukan?”

Ken terkejut karena ternyata Jing tahu apa yang hendak dia lakukan.

“Tapi percuma. Kamu tidak akan bisa mewawancarainya. Dia baru saja meninggal sepuluh menit yang lalu.”

“Apa!”

“Ya.....” (Dewi Sartika, 2004: 184)

Semula motivasi kematian Rianto adalah keputusan akibat ketidakmampuannya membayar uang sekolah. Hal ini bisa diketahui dari pembicaraan antara Ken dan teman sekantornya.

““Hoi, Ken, kau dapat tugas! Kamu akan meliput tentang percobaan bunuh diri seorang bocah!” mendadak temannya melambaikan tangan pada Ken.

“Bunuh diri seorang bocah? Jangan-jangan bocah yang bunuh diri karena tidak mampu membayar uang sekolah itu ya? Hei, liputan tentang bom kemarin juga belum seluruhnya tuntas, bukan?”

“Ya, kamu bisa membuat berita itu. Tapi kamu juga mendapat penawaran baru. Ini berita heboh, Ken, apalagi untuk dunia psikologi. Jarang-jarang ada kasus tentang bunuh diri seorang bocah.”” (Dewi Sartika, 2004: 181)

Namun dalam perkembangannya Ken menemukan fakta bahwa Rianto bunuh diri karena dia memang ingin mati demi menghukum orang-tuanya.

““Pernahkah kamu berpikir begini, Ken. Anak itu bunuh diri karena dia menginginkan untuk mati.”

“Menginginkan untuk mati. Hei, dia sudah selamat sekali, sudah mendapat maaf dari kedua orang tuanya, lalu apa lagi yang diinginkannya? Kupikir dia bodoh kalau menginginkan rasa sakit yang sama!”

“Kadang ada manusia yang berharap kematiannya bisa membuat orang-orang di sekelilingnya menderita.”

“Apa?”

“Yah. Kadang ada keinginan dari seseorang untuk membuat orang lain menderita. Kadang karena ketidakberdayaan seseorang, dia membunuh dirinya sendiri untuk membuat *image* itu di hati orang yang ditujunya. Untuk membuat perasaan bersalah yang tidak termaafkan.”

“Itu gila!!” (Dewi Sartika, 2004: 199)

Perbuatan Rianto sungguh “gila”. Pernyataan itu cukup tepat untuk menyimpulkan serangkaian perbuatan yang dilakukan Rianto. Lebih jauh, pun menjadi cukup tepat untuk menggaris-bawahi perbuatan para tokoh anak dalam novel *Dadaisme*. Lebih tepat lagi, barangkali, begitulah dunia sebenarnya yang ada di balik kaca-mata tebal Dewi Sartika sang penulisnya.

Dalam kasus Rianto, tragedi coba dicarikan pembedanya melalui rasionalisasi atas tindakan bunuh diri. Goenawan Muhammad pernah mengulas dalam salah satu halaman *Caping*-nya perihal aspek kejiwaan dalam diri Marlia Hardi, tokoh ibu bijak dalam serial cerita anak TVRI, sebagai tindakan tak terduga yang mungkin saja terjadi. Peristiwa bunuh dirinya Marlia Hardi bisa jadi dilandasi oleh ketidakmampuannya menahan rasa malu karena besarnya beban hidup dan hutang yang mesti ditanggungnya. Namun Goenawan juga mengingatkan, bahwa tindakan bunuh diri besar kemungkinan lebih disebabkan oleh *trigger* yang remeh sifatnya, misalnya karena seharian tidak seorang tetangga pun yang bersikap ramah kepada pelaku/korban bunuh diri. Gagasan Goenawan ini bersinggungan erat dengan pendapat Albert Camus dalam bukunya *Mithe*

*Sisiphus*, dimana kasus bunuh diri kerap berdasar pada persoalan pelaku/korban memaknai hidupnya. Ketika seseorang menganggap hidupnya sudah tidak lagi bermakna, maka pemaknaan tersebut akan menemukan muaranya pada persoalan pilihan. Hidup atau mati pada titik ekstrem menjadi tinggal sebuah pilihan. Pemikiran ini bisa menjadi sentuhan humanis yang cukup menarik dalam sebuah novel yang lebih bernafas populer ketimbang sastra tinggi, meskipun dilema sastra-pop dan sastra tinggi sudah semakin sulit ditentukan batas-batasnya terutama dengan semakin maraknya gerakan seni posmodern.

### **2.3. Aspek-Aspek Psikologi Kelima Tokoh Anak**

Kelima tokoh anak dalam novel *Dadaisme* merupakan perwujudan dari sebuah generasi yang obsesif-kompulsif. Masing-masing memiliki dunianya sendiri. Masing-masing tenggelam dalam gambaran-gambaran dunia yang mereka hasilkan dari goresan krayon. Kelima anak itu menjadi sejenis korban dari generasi sebelumnya. Lahir tak dikehendaki, pengalaman traumatis, kehidupan sehari-hari yang menekan, dan kehidupan rumah tangga yang aneh. Anak-anak dalam novel *Dadaisme* seperti memantulkan gambaran tentang absurditas kehidupan modern yang tengah di jalani masyarakat saat ini.

Tiga di antaranya (Nedena, Yossy, dan Flo) terbukti telah bertemu dengan Michail. Satu dari tiga yang bertemu itu tidak sampai meninggal. Rianto dan Nedena sama-sama mati gantung diri. Dalam novel ini terdapat semacam benang merah antara Michail, kebakaran, gantung diri, dan mati.

**BAB III**  
**REPRESENTASI DAN KEJIWAAN**  
**LIMA TOKOH ANAK DALAM**  
**NOVEL *DADAISME***